

MINANGKABAU DALAM KEINDONESIAAN

Oleh: Duski Samad

Guru Besar UIN Imam Bonjol

Silaturahmi Daerah Provinsi Sumatera Barat BPIP melalui Bakaba Kebangsaan dan diskusi terpumpun Jumat, 19 Agustus 2022 di Istana Bung Hatta Bukittinggi.

Minangkabau dalam keindonesiaan dapat saja memunculkan beda pemahaman. Namun, yang dipesankan dalam kegiatan di atas menunjukkan bahwa khazanah budaya dan anak negeri Minangkabau telah memberi bentuk nyata bagi bangsa Indonesia. Proklamator Bung Hatta, dan tokoh Minangkabau, alim ulama, cerdik cendikia, baik yang sudah dinyatakan sebagai pahlawan nasional, maupun yang belum mendapat pengakuan formal sebagai pahlawan nasional, adalah batu kali dari pondasi kebangsaan. Pancasila sebagai akar budaya bangsa tidak berlebihan bila dikatakan salah satu mutiara bernilai tinggi yang menjadi sumber inspirasi Minangkabau dalam keindonesiaan.

Pertunjukkan musik tradisional yang dikemas dengan narasi kepahlawanan bangsa yang lahir dari rahim bumi Minangkabau diselingi tarian Minang menjadi memukau dan membuat perasaan mudah menghayati betapa kuatnya karakter dan kualitas diri tokoh pahlawan nasional asal Minangkabau. Menyebut nama Hatta, Sutan Syahril, Tan Malaka, Rohana Kudus, dan sederetan nama besar yang diungkap kiprahnya oleh generasi milenial dalam alunan musik, randai dan silat adalah kreasi budaya yang diharapkan efektif menyampaikan pesan Minangkabau dalam keindonesiaan, khususnya dalam menegaskan betapa Pancasilaisnya orang Minangkabau sejak awalnya.

Pada acara pembukaannya Gubernur Mahyeldi dalam sambutannya menekankan pentingnya Kota Bukittinggi walau 201 hari menjadi ibukota negara, tetapi ingat Bukittinggi adalah penyambung nyawa Republik. Jadi, Minangkabau adalah ruhnya Republik, Bung Hatta yang rumah kelahirannya 100 meter dari istana Bung Hatta ini adalah Proklamator yang ikatannya dengan Bukittinggi, Minangkabau pastilah tak dapat dipisahkan.

Mengenai kepribadian anak nagari Minangkabau yang berkaitan dengan Pancasila adalah fakta sejarah ia merupakan nilai berasal dari akar budaya daerah-daerah nusantara, Minangkabau

bahagian darinya. Hal penting lainnya adalah bahwa kesatuan yang tak lepas dari Minangkabau adalah gagasan tentang bangsa, yang justru keberadaan Indonesia sejak awalnya dikawal dari nagari-nagari Minangkabau. Mengenai Pancasila lahir dari khazanah budaya Minangkabau yang perwujudannya dapat ditemukan dalam kehidupan bertoleransi yang luar biasa.

Fakta orang Minang diterima di bumi mana ia merantau dan rumah makan Minang yang sukses di wilayah mana saja adalah kenyataan bahwa yang paling sukses dalam bertoleransi adalah etnis Minangkabau. Begitu juga bahwa Pancasila yang nilai-nilainya yang digali dari keragaman bangsa Indonesia adalah kenyataan yang mesti disadari dan dirawat secara bersama. Namun, adalah sangat sulit kami menerima ada stigma dan survey dari lembaga tertentu yang menempatkan 4 (empat) Kota di Sumbar rendah indeks toleransinya, dalam bahasa media disebut Kota Intoleransi, cara pandang dan fakta sosial seperti apa yang mereka dapatkan?

Hal lain yang menjadi perhatian dalam Minangkabau dalam keindonesiaan adalah nilai-nilai baru mengeser budaya bangsa, salah satu solusinya adalah dengan memperkuat budaya lokal sebagai filter budaya luar. Berkaitan dengan perubahan kehidupan sosial politik sebagai eksekusi dari percaturan global, dan menguatnya jaringan transnasional perlu dibangun ideologi moral yang tangguh, begitu ditegaskan Wakil ketua BPIP yang membuka acara bakaba di atas.

Kemasan acara Silaturahmi pimpinan formal dengan tokoh masyarakat ini diisi dengan pertunjukan Randai, Tari, Puisi, dan Narasi dalam tema "KABA DARI MINANGKABAU, KISAH PERJALANAN KEBANGSAAN" di antara tujuan untuk membangun kebersamaan tokoh masyarakat dan pemimpin formal dalam mewariskan, mempertahankan dan mengamalkan Pancasila. Setidaknya kegiatan itu membangun nuansa budaya bagi penyampaian pesan-pesan kebangsaan.

PANCASILA SOLUSI REVOLUSI GELISAH

Narasumber dalam diskusi terpumpun Sutradara Garin Nugroho mengungkapkan bahwa revolusi selalu membawa kegelisahan. Revolusi sejak dari 1.0 yang menggunakan tenaga kuda, revolusi 2.0 menghadirkan mesin uap, revolusi 3.0 teknologi listrik dan kini revolusi 4.0 dengan komputer dan internet, dan segera muncul revolusi 5.0 digital dan society dengan kecerdasan buatan artificial intelligence (AI), itu semua membawa suasana gelisah. Yang berbeda hanya cara menyikapinya. Generasi 3.0 gagap menggunakan produk digital, sementara generasi milenial "cendrung kebablasan" dalam menggunakan perangkat digitalnya dengan segala turunannya.

Perubahan sebagai keniscayaan mestinya tidak membuat orang kehilangan identitas dan jati dirinya. Buya Masoed Abidin menanggapi perubahan sebagai hukum alam, hanya orang tak paham perubahan akan diperbodoh oleh perubahan. Penulis menimpali bahwa perubahan tidak boleh dibiarkan liar, perubahan mesti disediakan alir, alur dan jalan yang tepat. Perubahan dalam ruang yang tepat dan mudah diterima, disanalah peran tokoh, intelektual, budayawan dan penentu kebijakan. Pancasila sebagai jati diri bangsa dan pandangan hidup bersama mesti diaktualisasikan dalam ruang waktu dan cara yang tidak mesti sama seperti yang lalu.

Kepiawaian Edi Utama, dan Garin Nugroho yang menjadi aktor intelektual pertunjukkan Bakaba Kebangsaan patut dihargai dan diapresiasi, karena pertunjukkan itu mampu mengugah kesadaran betapa Pancasila telah terbukti menjadi modal dasar kebangsaan. Setidaknya para pelaku pertunjukkan yang umumnya generasi milenial terbangun dalam memorinya sosok teladan bapak dan ibu pahlwan nasional yang mereka peran. Ivent ini juga dapat menjadi bab pendahuluan untuk dianak pinakan untuk kelompok anak muda dan generasi Z yang butuh cara baru dalam transformasi nilai.

Narasumber Halida Hatta dengan bahasa datar, santun dan cerdas mengingatkan bahwa Hatta menegaskan dalam bukunya Jalan Lurus Pancasila yang ditulisnya tahun 1966, satu tahun setelah pemberontakan G30S PKI, ia menulis bahwa Pancasila setiap ada ujian selalu ada tangan-tangan Tuhan menyelamatkannya. Oleh karena itu Pancasila itu mesti disakralkan. Disakralkan bukan berarti sama dengan sakral agama, hanya sakral dalam makna dijadikan satu-satunya dasar hidup berbangsa yang dapat menjadikan tali pengikat kebersamaan bangsa Indonesia. Hatta disebut oleh sejarawan sebagai peletak happy land (pulau kebahagiaan) Indonesia.

Narasumber tim ahli BPIP dan seorang Jenderal TNI dalam paparannya menegaskan norma, nilai dan spirit yang terdapat dalam Pancasila adalah kesepakatan bersama yang menjadi kewajiban untuk mempertahankan dan mengamalkannya. Tantangan hebat yang dibawa era digital adalah ancaman serius jika tidak disikapi dengan bijak dan mengabaikan Pancasila. Jawaban dari kegelisahan yang bersumber dari era digital, kemudian diperparah pula oleh perilaku mereka yang harus menjadi teladan, lalu kini menjadi bahagian dari masalah bangsa.

Artis senior Cristien Hakim menyampaikan bahwa kehadirannya dalam Silaturahmi ini adalah pintu bagi kebaikan lebih yang akan diterima. Dalam ungkapan yang mengalir sang pemeran Cut Nyak Din ini menyampaikan respek dan penghargaan terhadap Minangkabau, Aceh dan wilayah lain di nusantara, karena ia pernah mengalami krisis identitas, saat keluarga besarnya suku dan etnisnya beragam sekali, sehingga sulit menyebut mau mudiknya kemana? Namun, ia menyadari

bahwa Indonesia dengan Pancasila dan budaya bangsanya telah menguatkan jati diri, bahwa agama memesankan bahwa nilai sejatinya ada otoritas sang Khaliq, manusia hidup untuk mencari ridho-Nya.

Dalam diskusi selesai kegiatan, penulis menjadi tersadarkan oleh pengalaman sipiritual yang disampaikan Cristine Hakim, saat ia memaikan peran Chut Nyak Dien yang saya gelitik beliau, benar-benar sudah internalisasi lahir batin tokoh. Ia bercerita bagaimana pengalaman batin mempelajari naskah, observasi lapangan dan persiapan jiwa menghadapi kondisi yang akan terjadi, itu semua tidak sebatas melibatkan nalar atau logika saja. Ada renungan batin, doa bahkan istikharah pun saya lakukan apakah saya bisa sukses memainkan peran ini? Pernyataan sipiritualitas begitu kesan yang disampaikan dengan mimik bahasa artis yang memang hebat berakting.

Ketika memainkan filem dengan lokasi di tempat yang seram sekali di Toraja, ia memiliki pengalaman sipiritual, setelah berdoa, ia melihat roh serba putih yang senyum padanya atas doa yang disampaikan. Penulis coba mengkritisi judul filem gaduh, misalnya Penyembah Setan, ia menjawab justru itu bukan sekedar market saja, tetapi melalui filem seperti itu memunculkan kesadaran bahwa memang ada refleksi yang mengingatkan setiap kejahatan pasti ada balasnya.

Konkolusi yang terbangun dari diskusi dengan artis senior ini adalah bahwa pesan sipiritual setiap peristiwa dan ketangguhan moral adalah nilai-nilai Pancasila yang mesti diwariskan kepada generasi milinial untuk masa depan bangsa. Santikahotel520@200822